

Accepted: Desember 2020	Revised: Maret 2021	Published: April 2021
--	--------------------------------------	--

Maqashid Al-Syari'ah Perspektif 'Izzudin Abdi Al-Salam

Moh. Alfin Sulihkhodin

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia

alfinarma@gmail.com

Abstract

The rapid development of legal problems in the paradigm of human life requires scholars and jurists to always try to find the basic rules of Islamic Law, the order to make a renewal and new adjustment to the needs of the times which are always evolving from time to time. No doubt if the jurists are like Imams al-Ghazali, al-Juwaini, as-Syatibhi, Najmuddin at-Thufi, 'Izzudin Abdi Salam, Khalid Abu el-Fadhl, Muhammad Syahrur, as well as other scholars continue to strive to carry out Ijtihad, in the field of Maqashid Sharia in Particular. This qualitative research using the literature study approach seeks to explore the concept of maqashid sharia gradation which was coined by Sheikh 'Izzudin Abdi Salam. Where according to the idea it can be understood that, all forms of Sharia are made as an effort to bring benefit and reject mafsadat. Whether worldly or ukhrawi. It can also be understood that, this maqashid gradation is more emphasized on everything that is haqiqi and majazi in nature. Don't be emphasizing the aspects of Dharuri, Hajj, or Tahsini. So, that in the end everything is done with hope (strong suspicion) not in certainty of all forms of mukallaf deeds.

Keywords: *Maqashid Sharia, 'Izzudin Abdi al-Salam.*

Abstrak

Perkembangan permasalahan hukum yang begitu pesat dalam paradigma kehidupan manusia menuntut ulama' dan fuqaha' untuk senantiasa berupaya menggali kaidah-kaidah dasar hukum Islam, guna dilakukannya sebuah pembaruan dan penyesuaian terhadap kebutuhan zaman yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Tak ayal jika para fuqaha' sebagaimana Imam Ghazali, Al-Juwaini, As-Syatibi, Najmuddin at-Thufi, 'Izzudin Abdi Salam, Khalid Abu el-Fadhl, M. Syahrur, serta ulama' lainnya terus berupaya untuk berjihad dalam bidang maqashid al-syari'ah secara khususnya. Penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan ini berupaya untuk mengupas konsep maqashid al-syari'ah yang dicetuskan oleh syekh 'Izzudin Abdi al-Salam. Dimana dapat dipahami bahwa, segala bentuk syari'at dibuat adalah sebagai upaya untuk mendatangkan *maslahat* serta menolak *mafsadat*. Baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi*. Dapat dipahami, bahwa maqashid al-syari'ah perspektif 'Izzudin Abdi al-Salam ini lebih ditekankan pada segala sesuatu yang bersifat *haqiqi* serta *majazi*. Bukan pada penekanan aspek *dharuri*, *hajji*, ataupun *tahsini*. Sehingga, pada akhirnya segala sesuatu dilakukan adalah dengan harapan (dugaan kuat), bukan pada sebuah kepastian atas segala bentuk perbuatan mukallaf.

Kata Kunci: Maqashid al-Syari'ah, 'Izzudin Abdi al-Salam.

Pendahuluan

Dinamika hukum yang terus berkembang dalam suatu masyarakat menuntut manusia untuk senantiasa mengembangkan serta memahami maksud dari segala bentuk perintah atau *syari'at* Islam. Terkadang permasalahan kontemporer yang berkembang dalam masyarakat belum sepenuhnya *tercover* dalam ketentuan *nash-nash* yang ada. Atau kendatipun telah ada, manusia serba terbatas dalam memahami setiap maksud atau tujuan *syari'at* itu sendiri. Dengan demikian, problematika semacam ini menuntut para fuqaha' dan ulama' untuk melakukan *interpretasi* atasnya. Baik dengan tujuan untuk mengetahui maksud, atau penggalian hukum yang baru atas suatu permasalahan.¹

¹Zul Anwar Ajin Harahap, 'Konsep Maqasid Al-Syariah Sebagai Dasar Penetapan Dan Penerapannya Dalam Hukum Islam Menurut 'Izzuddin Bin 'Abd Al-Salam', *Tazkir*, 9.1 (2014).

Suatu konsep yang memiliki nilai penting dan menjadi bahan perhatian bagi para pakar hukum Islam sejak awal lahir dan perkembangan di era kontemporer ini, yakni kajian berkaitan dengan *maqashid al-syari'ah* dan dinamikanya dari masa ke masa. Sebagaimana sumbang asih pemikiran Imam al-Juwaini (w.478 H) dalam karyanya *Al-Burhan*, yang menuangkan konsep *qiyas* didalamnya.² Adapula sumbang asih pemikiran konsep *maqashid al-syari'ah* Al-Ghazali (w.505 H) dalam karya kitab *Al-Mustashfanya*. Dalam hal lainnya, sebagaimana Ar-Razi (w. 606 H) yang melahirkan karya berkaitan konsep *ushul fiqh*. Juga kitab *qawaid al-ahkam fii mashalih al-anam*, berkaitan dengan konsep *maqashid al-syari'ah haqiqi* dan *majazi* karya syekh Izzudin Abdi Salam (w.660 H). Maupun konsep *maqashid al-syari'ah* Abu Ishaq as-Syatibi, Najmuddin at-Thufi, dan tokoh kontemporer lainnya.³

Kajian *maqashid syari'ah* sebagai sebuah hal yang utama di bidang Filsafat Hukum Islam dalam fase berikutnya, konsep *maqashid* ini sangat terlihat khas sekali dengan kajian ilmu dalam bidang filsafat hukum. Hal ini sangat terasa sekali sebab, dalam bidang kajian ini selalu saja muncul dan berkembang sebuah penyikapan yang bersifat kritis berkaitan dengan segala maksud dan tujuan atas ditetapkannya suatu syariat.

Ketika membicarakan konsep *Maqashid*, secara umum selalu saja terpacu dengan nama seorang tokoh yang begitu fenomenal yakni, Imam Abu Ishaq as-Syatibi.⁴ Atau kembali lagi pada nama Al-Ghazali atau Najmuddin at-Thufi. Padahal apabila ditelisik secara mendalam, tokoh-tokoh pembaharu hukum Islam dalam bidang *maqashid* khususnya, pada kisaran abad ke-3 H telah ada seorang tokoh yang cukup populer yakni, Abu Abdillah Muhammad bin Ali. Beliau diindikasikan sebagai salah seorang tokoh peletak dasar konsep *maqashid* ini. Cukup populer dengan panggilan *Turmudzi al-Hakim*.⁵

Syekh Izzudin Abdi Salam sebagai salah seorang tokoh dari ulama' Syafiiyyah, menuangkan sebuah pembaruan hukum yang lumayan berbeda jika

²zul Anwar Ajim Harahap, 'Eksistensi Maqashid Al-Syari'ah Dalam Pembaruan Hukum Pidana Di Indonesia', *Istinbath: Jurnal Hukum Islam Iain Mataram*, 16.1 (2017).

³Mohamad Ma'mun, "Maqasid Al-Shari'ah Perspektif Abu Ishaq Al-Shatibi." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 6 No. 2 (2020).

⁴Moh Toriquddin, 'Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi', *Journal de Jure*, 6.1 (2014).

⁵Abdurrahman as-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fikih*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

dibandingkan dengan sosok lainnya sebagaimana Al-Juwaini dan Al-Ghazali. Khususnya pandangan berkaitan konsep *maslahat*. Sebagai salah satunya beliau tuangkan dalam salah satu karya yang sangat tersohor dikalangan ulama' lain yakni kitab *Qawaid al-Ahkam fii Mashalih al-Anam*, yang mengkaji serta mengembangkan konsep *maqashid syariah* itu sendiri. Jika sebagaimana umumnya konsep masalahah dibagi dalam tiga tingkatan, yakni: *dharuri*, *hajji*, dan *tahsini*, Izzudin lebih memprioritaskan pada pembagian yang bersifat *haqiqi* dan *majazi*.⁶

Dengan latar belakang itulah kiranya menurut penulis penting untuk membahas tentang konsep *maqashid* serta *maslahat* dan *mafsadat* sebagai penambah khasanah pengetahuan berkaitan dengan teori hukum Islam. Karena tidak dapat untuk dipungkiri sejatinya hal demikian adalah penting, khususnya sebagaimana konsep *maqashid al-syari'ah* yang dicetuskan oleh syekh 'Izzudin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research*) berkaitan dengan konsep *Maqashid al-Syari'ah*.⁷ Secara lebih khusus berupaya untuk mengkaji konsep *maqashid* pada masa syekh 'Izzudin Abd al-Salam, salah seorang ulama' Syafi'iyah pada sekitar abad ke 6/7 H. Mengingat penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan secara murni, maka data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan kajian dari berbagai literatur baik itu yang berasal dari buku, kitab fiqih, jurnal, artikel, atau hasil penelitian lainnya yang memiliki kaitan erat dengan pokok pembahasan.⁸ Dengan diadakannya penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang baru, serta menambah khazanah pengetahuan dalam bidang hukum Islam. Secara khusus terkait dengan *Maqashid al-Syari'ah* perspektif 'Izzudin Abd al-Salam.

⁶Ibid.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

Pembahasan

Biografi Syekh 'Izzudin Abdi al-Salam

A. Kehidupan dan Pendidikan Syekh 'Izzudin Abdi as-Salam

Sebagai seorang tokoh yang banyak mendedikasikan pemikiran hukum islamnya terutama berkaitan dengan ranah maqashid syariah, Izzudin abdi salam tentu banyak dikenal oleh berbagai kalangan. Sebagai salah satu karya fenomenalnya dalam bidang pembaharuan hukum Islam yakni dengan dituliskannya sebuah kitab yang berjudul "*Qawaidul ahkam fi mashalihil anam*". Beliau termasuk salah seorang tokoh besar yang banyak memberikan jasa dan pemikirannya dalam konteks ilmu Maqashid Syariah.⁹

Sebelum membahas jauh tentang isi kandungan salah satu kitab beliau ini, serta bagaimana corak pemikiran beliau maka alangkah lebih baiknya untuk terlebih dahulu mengenali sosok kharismatik beliau. Seorang tokoh muslim dalam bidang hukum Islam secara khusus dalam ranah ilmu maqashid syariah, Izzudin Abdi Salam memiliki nama lengkap Abdul Azis bin Abdus Salam bin Abi al-Qashim bin Hasan bin Muhammad bin Muhaddhab al-Sulami. Beliau dilahirkan di wilayah Damsyik-Syiria pada sekitar tahun 577 H serta wafat pada tahun 660 H di wilayah Qarafah-Mesir.¹⁰

Hampir sepanjang hidupnya beliau banyak dihabiskan di Syiria, sebelum pada akhirnya beliau berpindah ke Mesir. Kota Marocco merupakan tempat asal ayah dan ibu beliau dimana masih merupakan seorang keturunan suku "Mudar" yakni bani Salim. Dikalangan para ulama sendiri terdapat selisih pendapat mengenai thun kelahiran beliau. Ada yang menyebutkan pada tahun 577 atau 578 H. Namun Ridwan an-Nadawi menegaskan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 577 H, sebagaimana yang diterangkan oleh al-Subki dalam kitabnya "*Tabaqat as-Syafi'iyah al-Kubra*".¹¹

Selama masa hidup beliau di Syiria keadaan kota pada saat itu sedang bergejolak karena melemahnya wilayah kekuasaan (Imperium Islam). Sebagai pusat kekuasaan pemerintahan, Baghdad pada masa itu yang

⁹Ridzwan Ahmad dan Nor Ain BT Mohamad Kastolani, *Kitab Qawa'id al-Ahkam fi Masalih al-Anam dan Sumbangannya Terhadap Pemikiran Maqashid Syariah*, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, tt.).

¹⁰Ibid.

¹¹Umar bin Salih bin Umar, *Maqashid al-Syariah 'inda al-Imam Izzudin 'Abdi Salam*, (Jordan: Dar al-Nafais, 2003).

menaungi wilayah kekuasaan Islam termasuk wilayah Sham (Syiria) lambat laun semakin melemah. Hal ini menjadi sebab akibat dari adanya kelemahan sektor kekuasaan Islam pada masa 3 abad sebelumnya, yakni sekitar abad ke-5, 6, dan 7 H. Sehingga pada sekitar tahun 665 H kekuasaan wilayah muslim tidak lagi terpusat serta mengakibatkan wilayah kekuasaan Sham yang meliputi: Mesir, Palestin, serta Syiria mendapatkan ancaman dan tekanan dari bangsa luar seperti Tartar dan Tentara Salib.¹²

Keadaan kota Syiria dibawah Imperium Dinasti Ayyubiyah kembali menunjukkan kecemerlangannya pada masa kekuasaan Shalahuddin Yusuf al-Ayubi dimana pada masa itu beliau berhasil mengalahkan pasukan tentara salib dalam masa peperangan *Hittin*. Pada sekitar tahun 583 H al-Quds berhasil dikuasai kembali oleh tentara muslim, walaupun tidak hanya berhenti sampai disitu pihak tentara salib pada sekitar tahun 585 H beberapa kali berusaha untuk merampas kembali wilayah al-Quds namun usaha itu gagal. Hingga pada akhirnya pada tahun 588 H diadakanlah kata sepakat untuk berdamai dan menghentikan peperangan.¹³

Sosok ternama yakni Syeikh Izzudin Abdi Salam terlahir dari keluarga yang teramat miskin. Namun sosoknya begitu berbeda dan istimewa. Sejak masa kecilnya ia sangat gemar sekali membaca berbagai macam kitab di perpustakaan dan hal itulah yang membuat orangtua beliau terheran. Selain gemar membaca, sosok beliau juga dikenal rajin dalam membantu kegiatan berdagang yang dilakukan oleh orangtuanya dipasar. Sehingga tak ayal jika bakat beliau sudah sangat terlihat semasa beliau masih kecil.¹⁴

Sebagai seorang ulama ahli fikih dan hadis yang bermadzhab Syafi'i beliau juga dikenal sebagai seseorang yang berani dan tegas. Beliau pernah menjadi seorang "*qadli al-quilat*" yang adil dan jujur, dimana salah satu keputusan tegas dan berani yang beliau ambil berkaitan dengan keputusan untuk pejabat pemerintahan Mamluk yang dahulunya berstatus sebagai seorang hamba sahaya guna memberikan sebagian hartanya di lembaga

¹²Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

¹³Ibid.

¹⁴Abdurrahman as-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fikih*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

keuangan negara pada masa itu sebagai bentuk pembebasan atas kemerdekaan mereka.¹⁵

Sebagai seorang ulama' yang besar, perjalanan kehidupan beliau dimulai dari bawah. Pada masa awalnya beliau berguru kepada seorang ulama yang menyayanginya serta mengajukan dirinya sebagai seorang penjaga sandal disebuah masjid. Namun itulah awal kecemerlangan karir beliau dalam dunia fikih Islam. Beliau berguru untuk pertama kalinya kepada Al-Farkh ibn Asyakir seorang ulama Syafi'iyah berkaitan dengan fikih. Dimana kitab *Tanbih lah* yang menjadi kajian pertamanya. Selain itu, dengan saran gurunya itulah akhirnya beliau memperdalam tentang syair Arab kuno, serta melanjutkan perjalanan menuntut ilmu serta mendalami filsafat, kalam, dan tasawwuf.¹⁶

Selain berguru pada ibn Asyakir, Izzudin Abdi Salam juga berguru kepada Jamaluddin al-Harastani dimana beliau merupakan salah seorang hakim agung di daerah Damaskus. Beliau berguru kepada Jamaluddin al-Harastani untuk memperdalam ilmu fiqih. Selain ilmu fiqih yang beliau dalam tak lupa juga ilmu hadis yang mana berguru pada salah seorang ahli hadis yakni Abdul Latif bin Shaikh al-Shaikh serta Al-Khusu'i. Hal demikian beliau lakukan untuk semakin melengkapi perbendaharaan ilmunya.¹⁷

Syeikh Izzudin Ibnu Abdi Salam memiliki beberapa nama (masyhur) dikalangan ulama' lainnya, antarlain: Izzudin, atau *al-Imam al-Izz*. Juga adapula yang memanggil beliau dengan *Syeikh al-Islam*. Tidak hanya itu saja salah seorang murid beliau yakni Ibn Daqiq al-Id memberikan kepada beliau sebuah gelar yakni *Sultan al-Ulama'*. Hal ini disematkan kepada beliau karena pada saat itu beliau merupakan satu-satunya ulama' yang mampu mengangkat kembali stigma positif seorang ulama dihadapan para penguasa. Hal itu tak lain adalah karena sikap beliau yang terkenal tegas serta pemberani.¹⁸

Diantara nama beberapa ulama' sebagai guru serta nama-nama murid beliau antarlain sebagai berikut:

¹⁵Ibid.

¹⁶J Johari, 'Konsep Masalahah Izzudin Ibn Abdi Salam: Telaah Kitab *Qawa'id Al-Ahkam Limashalih Al-Anam*', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8.1 (2013).

¹⁷Ridzwan Ahmad dan Nor Ain, *Kitab Qawa'id al-Ahkam*.

¹⁸Ibid.

- 1) Nama-nama guru Syeikh Izzudin Abdi Salam antarlain: Jamaluddin al-Harastani, dimana beliau merupakan salah seorang hakim agung di daerah Damaskus. Al-Farkh ibn Asyagir, seorang ulama Syafi'iyah berkaitan dengan bidang fiqih. Abdul Latif bin Shaikh al-Shaikh serta Al-Khusu'i, seorang ulama' ahli hadis.
- 2) Nama-nama murid Syeikh Izzudin Abdi Salam antarlain: al-Qarafhi (w.685 H), Abu Ahmad Zaitun (w.691 H), Ibn Gamaz (w.693 H), Abdul Latif (w.695 H), Abu Muhammad Hibatullah al-Qift (697), Ibn Daqiq al-Ied (w.702 H), Abu Muhammad al-Dimyati (w.705 H), 'Ala' al-Din Abu al-Hasan al-Baji (w.714 H).¹⁹

B. Karya-karya Syekh 'Izzudin Abdi al-Salam

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya diatas salah satu dari sekian banyak karya beliau yang termasyhur dalam bidang maqashid syariah yakni kitab yang berjudul *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*. Banyak dari para ulama lainnya yang memuji karya beliau tersebut, dan memberikan nama atau gelar keagungan pada beliau. *Shaikh al-Islam, Sultan al-Ulama'*, dan yang lainnya.²⁰ Sumbang asih karya beliau dinilai mampu membangkitkan kembali kejayaan para ulama' dihadapan para pemimpin pemerintahan pada masa itu.

Banyak karya kitab fenomenal yang dikarang oleh beliau, antarlain:²¹

- 1) Dalam bidang fiqih dan ushul fiqih diantaranya: *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, al-Qawaid al-Sugra, al-Imam fi bayan adillatul ahkam, Maqashid as-sholat, Maqashid al-saum, Manasik al-Hajj*, dll.
- 2) Dalam bidang Tasawwuf: kitab *Syajarat al-ma'arif wa al-ahwal wa salih al-aqwal wa al-a'mal, Fawa'id al-balawa wa al-mihan, Risalat fi al-Qutbh wa al-Abdal al-Arbain, Mukhtasar ar-Ri'ayah li huquq Allah li al-Muhasibi*.
- 3) Dalam bidang tafsir Al-Qur'an: kitab *Tafsir al-Qur'an al-adzim, Amali Izzudin abd Salam, Fawaid fi Mushkil al-Qur'an, al-nukt wa al-'Uyun, al-Isharat ila al-Ijaz fi ba'd anwa' al-Majaz*.²²

¹⁹Manshuri Irhan Asmui Tamam, *60 Biografi Ulama' Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

²⁰J Johari, 'Konsep Masalahah Izzudin Ibn Abdi Salam.

²¹Ridzwan Ahmad dan Nor Ain, *Kitab Qawa'id al-Ahkam*.

²²J Johari, 'Konsep Masalahah Izzudin Ibn Abdi Salam.

- 4) Dalam bidang Aqidah Islam: kitab *Risalat fi ilmi al-Tauhid, Wasiyyat al-shaikh 'Izzudin, al-Farq baina al-islam wa al-iman, Mulhat al-I'tiqad aw al-'aqa'id, Bayan ahwal al-nas yaum al-qiyamat*.
- 5) Karya dalam bidang hadis: kitab *Sharh hadith um zar'in, Mukhtasar Sahih Muslim, Sharh al-hadith "la darara wa la dirara"*.

Dari sekian banyak karya/kitab monumental karangan beliau, salah satu karya yang paling fenomenal adalah berkaitan dengan kitab *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*.

1. Kandungan Kitab *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*.

Sistematika penulisan kitab yang cukup unik serta dapat dikatakan kurang begitu *linier* ini, beliau tuangkan dalam sebuah karyanya yang lumayan terkenal dan fenomenal diantara ulama' *fiqh* wa *ushul* pada masa itu. Yakni sebuah kitab yang diberi nama "*Qawaid al-Ahkam fii Mashalih al-Anam*." Kajian yang beliau suguhkan berupa kaidah *fihiyyah* dan *ushuliyyah*. Namun, apabila disejajarkan dengan kitab *ushuliyyah* karya ulama' *mutakallimin* lainnya, kitab ini dapat dikatakan cukup berbeda dan memiliki ciri khasnya tersendiri.²³

Karya-karya ulama' *mutakallimin* terdahulu selalu identik berkaitan tentang konsep *taqbikh*, *hakim*, maupun *tahsin* yang selalu dihadirkan dalam pembahasan *ushul fiqh*. Namun, dalam pembahasan didalam kitabnya ini beliau tidak menuangkan secara begitu *proporsi*. Tak lain halnya dengan pembahasan *adillat*. Mulai awal pembukaan dalam kitab, beliau langsung mengkhususkan pembahasan berkaitan dengan konsep *maqashid syariah*. Oleh hal itu, para ulama' memasukkan kitab ini ke dalam bab *qawaid fiqh* dan bukan termasuk kajian *ushul fiqh*. Karena perbedaan yang begitu mencolok didalamnya.

Tersusun dari dua bagian juz, kitab "*Qawaid al-Ahkam*" karya syekh Izzudin ini dalam ketentuan juz awal dibahas terkait pembagian serta tingkatan konsep *maslahah* juga *mafsadat*. Kemudian menginjak pada pembahasan dibagian pertengahan, beliau menuangkan berkaitan dengan pembagian tingkatan amal seorang manusia, berkaitan kosep

²³Ibid.

keadilan, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan keduanya. Dan menginjak pada bagian akhir pembahasan, beliau menuangkan pikiran berkaitan dengan konsep ketaatan serta keikhlasan.²⁴

Berlanjut pembahasan pada bagian juz yang kedua, berkaitan dengan kurang diperhatikannya tentang *kemaslahatan* dan *mafsadat* beliau bahas dalam ketentuan juz ke dua ini. Seperti halnya ketentuan *masyaqat*, serta sebab-sebab dari *tahfif* lainnya. Ketentuan berkaitan dengan *masalahah* dan *mafsadat* juga masih beliau tekankan kembali dalam ketentuan juz ke dua ini. Atau hal lainnya berkaitan dengan konsep *ta'arudl-adillat*, juga beberapa permasalahan dalam bidang *fiqh* lainnya.

2. Konsep Pemikiran Syekh 'Izzudin Abdi al-Salam (Konsep *Maqashid al-Syari'ah*)

Maqashid merupakan makna jama' dari arti kata maksud, atau tujuan. Digali dari akar kata *يَقْصُدُ قَصْدًا* yang bertransformasi bentuk menjadi kata *maqshud* atau jamaknya yakni, *maqashid*. Istilah yang kedua yakni, *syariah* dapat dimaknai sebagai *sirhat al-mustaqim* atau jalur yang lurus, benar). Atau *fuqaha'* mengartikan dengan segala sesuatu maksud ataupun tujuan yang terdapat dalam setiap hukum atas ketetapan Allah SWT dan Rasulullah SAW pada setiap hamba dan umat manusia di dunia.²⁵ Dengan itu, *Maqashid al-Syariah* berarti tujuan atau maksud Allah SWT dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum atas umat manusia.

Izzuddin bin Abd al-Salam memaknai konsep *maqashid* sebagai: “*Maqashid al-Syari'ah* adalah makna dan kebijaksanaan yang dipelihara oleh syari' pada semua penetapan hukum atau sebagian besarnya sekalipun tidak dikhususkan untuk memeliharanya pada setiap jenis hukum.”²⁶

Syeykh Izzudin menjelaskan tentang konsep masalahat sebagaimana dalam kitabnya “*Qawa'id al-ahkam fi mashalih al-anam*“, seraya berkata:

²⁴Izzuddin Ibn Abd as-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi mashalih al-Anam*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.).

²⁵Atabik Ali, *Kamus Kontemporer*, (Yogyakarta: Multi Gaya Grafika, 1996).

²⁶Izzuddin Ibn Abd as-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi mashalih al-Anam*.

“Barangsiapa yang serta-merta memperhatikan esensi penting dari syari’at, yakni sebagai sebuah upaya untuk mendatangkan maslahat serta menolak mafsadat, maka seseorang tersebut akan memperoleh sebuah keyakinan dan pengetahuan yang mendalam bahwa konsep maslahat tidak boleh diabaikan serta mafsadat tidak boleh didekati, kendatipun tidak ada *ijma’*, *nash*, ataupun *qiyas* yang secara khusus membahasnya. Karena puncak dan inti dari pemahaman akan konsep syari’at meniscayakan hal tersebut.”²⁷

a. Hakikat Maslahat dan Mafsadat

Pada dasarnya, setiap bentuk *amar* dan *nahi* dalam syari’at menurut syekh ‘Izzudin adalah guna merealisasikan konsep dasar dibuatnya sebuah peraturan. Yang dapat dirujuk melalui kaidah dasar sebagai berikut:

جلب المصالح ودرء المفساد.

“Menarik kemaslahatan dan menolak kemafsadatan.”

والشريعة كلها مصالح إما تدرأ مفساد أو تجلب مصالح.²⁸

“*Hukum Islam (syariah) seluruhnya merupakan maslahah, yang representasinya bisa berbentuk penghilangan al-mafsadah dan bisa pula berbentuk perwujudan kemanfaatan. Tegasnya, tiada suatu hukum yang mengandung al-madarrah melainkan diperintahkan untuk menjauhinya dan tiada suatu hukum yang mengandung maslahah melainkan diperintahkan untuk mewujudkannya.*”

Menurut syekh Izzudin, konsep *maslahah* ini mengandung dua kata kunci yang utama yakni: dasar *ladzat* maupun *afrakh*, atau sebagai *wasilah* dari segala sesuatu atas keduanya. Yang dapat mewujudkan konsep kemaslahatan *duniawi* dan *ukhrawi* yang bersifat sebagai ke-*haqiqian*, atau sebaliknya *majazi* (perumpamaan). Diantara kedua hal dasar ini, beliau tidak memberikan sebuah penggambaran secara jelas dan *spesifik*. Tidak sebagaimana pembagian tingkatan *maslahah* oleh ulama’ lain, sebagaimana pendapat Abu Ishaq As-

²⁷Ibid.

²⁸Ibid.

Syatibi, atau Imam Ghazali. Hanya saja beliau sedikit menguraikan terkait pembagian tingkat keutamaan dari keduanya.

Tingkat pembagian daripada keduanya yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi* ini, baik *ladzat* ataupun *afrakh* masing-masing memiliki tingkatan keutamaan tersendiri. Dalam hal penilaian atas hal yang bersifat kenikmatan maupun kesenangan duniawi, peranan akal sangat begitu penting atasnya. Sekalipun tatanan norma kehidupan belum ditetapkan, baik dan buruknya segala sesuatu dapat dirasakan oleh kedudukan akal-fikiran serta nurani manusia.²⁹

Konsep *masalahah* beliau pahami dengan: “*dar’ al-mafasid wa jalbu al-manafi*”. Atau dengan istilah lain “*mencegah sebuah kemudharatan serta mengambil sebuah kemanfaatan atas sesuatu*”.³⁰ Penekanan terhadap makna atau pelajaran penting tentang konsep *kemaslahatan*, secara *hakiki masalahah* berarti menolak segala bentuk kemudharatan serta mengambil segala hal yang mendatangkan kebaikan daripadanya.³¹

Beban hukum yang Tuhan berikan atas seorang *mukallaf* adalah untuk mendatangkan kebaikan dan menolak kemudharatan secara keseluruhannya. Dengan demikian, konsep yang beliau cetuskan adalah sebagai salah satu dari sekian langkah pembaharuan dan pengembangan atas *maqashid* itu sendiri. Sebagaimana dalam ketentuan kitab “*Qawaid al-Ahkam fi mashalih al-Anam*”:

"ومعظم مصالح الدنيا ومفاسدها معروف لعقل وذلك معظم الشرائع, إذ لا يخفى على عاقل قبل ورود الشرع أن تحصيل المصالح المحضة, ودرء المفاسد المحضة عن نفس الإنسان وعن غيره محمود حسن, وأن تقديم المصالح فأرجحها محمود حسن, وأن درء أفسد المفاسد فأفسدها محمود حسن"³², ...

²⁹J Johari, ‘Konsep Masalahah Izzudin Ibn Abdi Salam.

³⁰Ibid.

³¹Amir Mu'alim dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).

³²Izzuddin Ibn Abd as-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi mashalih al-Anam*.

Konsep maslahat beliau pahami dengan: “*dar’ al-mafasid wa jalbu al-manafi*”.³³ Atau dengan istilah lain “mencegah sebuah kemudharatan serta mengambil sebuah kemanfaatan atas sesuatu.”³⁴

"أما مصالح الدارين وأسبابها ومفاسدها فلا تعرف إلا لشرع, فإن خفى منها 35 شيء طلب من أدلة الشرع وهي الكتاب, والسنة, والإجماع, والقياس المعتمد, ولا استدلال الصحيح."

Sebagai sebuah bentuk perwujudan konsep *haqiqi* atas *kemaslahatan*, entah dalam hal yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi* dibutuhkan sebuah *wasilah* diantara kedua hal atasnya. Tidak serta merta sebuah *kemaslahatan* selalu dapat diwujudkan atas hal yang bersifat *kemaslahatan* pula. Begitu juga sebaliknya. Artinya suatu jalan perantara untuk mewujudkan *kemaslahatan* bisa saja berasal dari hal yang dinilai *mudharat* sebelumnya. Namun, kembali lagi bahwa setiap *syariat* baik berupa perintah maupun larangan adalah ditetapkan sebagai sesuatu yang mendatangkan segala bentuk *kemaslahatan*.³⁶

Terwujudnya dari kebanyakan *maqashid syariah*, berupa upaya perwujudan konsep *maslahah* maupun sebaliknya guna menolak *kemudharatan*, keduanya didasarkan pada kaidah *dzanniul wuqu'* bukan pada sesuatu yang bersifat *qath'i*. Kendati pada dasarnya seorang manusia tidak boleh melakukan tindakan abai atas segala sesuatu. Sebuah keberhasilan serta kesuksesan atas sesuatu tentu dilaksanakan berdasarkan pada setiap ketentuan atau *standart* tertentu.³⁷

³³Mohammad Alfin Sulihkhodin, 'Prosesi Khitbah Di Indonesia Perspektif Local Wisdom Dan Qaidah Fiqh', *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 14.2 (2020), 383–400 <<https://doi.org/10.24239/blc.v14i2.553>>.

³⁴Izzuddin Ibn Abd as-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi mashalih al-Anam*.

³⁵Mohammad Alfin Sulihkhodin, 'Prosesi Khitbah Di Indonesia Perspektif Local Wisdom Dan Qaidah Fiqh'.

³⁶Izzuddin Ibn Abd as-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi mashalih al-Anam*.

³⁷Ibid.

Melakukan segala bentuk perintah Allah dan Rasul-Nya, serta berusaha untuk senantiasa menghindari segala sesuatu yang menjadi larangan di dalam ketentuan syariat, semua itu dilakukan sebagai bentuk ketaatan serta mengharapkan (dugaan yang kuat) agar kelak mendapatkan pahala dari-Nya. Bukan dengan sebuah hal yang kuat bahwa manusia pasti mendapatkan pahala atas segala kebaikan yang dikerjakannya. Pandangan semacam ini tentu tidak terlepas dari adanya sebuah pengaruh pemikiran-pemikiran *Sunni* atau dunia *tasawwuf* Islam.³⁸

b. **Maqashid al-Syari'ah dan Tingkat Kedudukan Amal**

Segala bentuk perintah dari sang *Khaliq* mengandung setiap *kemaslahatan* atas seorang di dunia. Baik yang terlihat secara langsung, maupun sebaliknya. Di dunia, akhirat atau salah satu diantaranya. Dan dapat dipahami pula bahwa segala bentuk larangan adalah sebagai segala suatu hal yang bersifat mendatangkan *kemudharatan*.³⁹

Mengandung tingkatan yang berbeda berkaitan dengan segala bentuk kebaikan ataupun kejelekan dari segala bentuk perintah maupun larangan atas sesuatu. Mewujudkan kemaslahatan terbaik adalah sebagai bentuk kandungan atas suatu perintah. Seperti halnya ma'rifat, iman maupun ketaatan sebagai bentuk perbuatan penting dan utama pada Tuhan. Sebagaimana sifat kufur, fasiq, maupun maksiat adalah gambaran sebagai bentuk sifat kejelekan seorang hamba atas Tuhannya.⁴⁰

Sebab maupun wasilah dalam suatu hal sebagai perealisasi terhadap tingkat keutamaan. Tingkatannya sendiri dapat mengarah pada sebuah tingkatan keutamaan *maqhasid*. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah konsep atau kaidah berikut:

"الوسائل حكم المقاصد."

³⁸Ibid.

³⁹Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-2, Tahun 1992).

⁴⁰Ibid.

Berkaitan dengan tingkatan konsep *maslahah* dan *mafsadah*, oleh Izzudin dibedakan kedalam beberapa hal antara lain: perbedaan tingkatan amal dibedakan beberapa kategori yang didasarkan pada konsep kemaslahatan dan kemudharatan atasnya dimana dibedakan menjadi: “a) segala sesuatu yang disyariatkan terbagi menjadi dua hal utama, yaitu yang tidak jelas bahwa hal tersebut menarik kemaslahatan dan menolak kerusakan serta bersifat *taabudi* dan yang jelas bahwa hal tersebut menarik kemaslahatan dan menolak kerusakan. b) pembagian amal menjadi *wajib, sunnah, mubah, haram, makruh*. Dan yang *fardhu* dibedakan menjadi *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*, c) perbedaan dosa besar serta kecil, dan d) perbedaan keutamaan amal perbuatan manusia karena pengaruh waktu maupun tempat pelaksanaan.”⁴¹

Penekanan sebagaimana telah sedikit banyak dijelaskan di awal, bahwa syariat menurut syekh Izzudin dibangun guna mendatangkan segala bentuk *kemaslahatan* serta menghindari segala hal yang menyebabkan *kemudharatan*. Barangsiapa yang memahami *syariat* dengan betul, terbiasa memahami maksud tujuan al-Qur'an dan Hadits, maka begitu mudahnya ia akan memahami bahwa setiap bentuk *amar* memiliki maksud untuk mewujudkan kemaslahatan. Sebaliknya, setiap larangan adalah untuk menolak kerusakan. Kendati akal manusia serba terbatas dalam memahami segala sesuatunya.⁴²

Dengan demikian, sesungguhnya segala hal dalam ketentuan syariat baik berupa perintah (*amr*) dan larangan (*nahi*) yang mengatur perihal *ubuddiyah, mu'amalah*, serta aspek sosial kemanusiaan dan hal lain sesungguhnya adalah semata-mata menolak mafsadat dan mengambil unsur kemaslahatan. Baik berkaitan dengan hal yang bersifat *ukhrawi* maupun *duniawi*.⁴³

⁴¹Ibid.

⁴²Zul Anwar Ajim Harahap, 'Konsep Maqasid Al-Syariah'.

⁴³Ibid.

Penutup

Dari pembahasan yang ada di atas terkait dengan Maqashid al-Syari'ah perspektif syekh 'Izzudin Abdi al-Salam dapat disimpulkan bahwa:

1. *Maqashid al-Syari'ah*, 'Izzudin maknai sebagai sebuah kebijaksanaan yang dipelihara oleh *Syari'* pada semua penetapan hukum atau sebagian besarnya, sekalipun tidak dikhususkan untuk memeliharanya pada setiap jenis hukum yang ada.
2. Setiap hal yang berkaitan erat dengan perintah *Syari'* tentulah ia mengandung unsur *kemaslahatan*, dan sebaliknya setiap hal yang berkaitan dengan larangan (*nahi*) pastilah mengandung unsur *kemafsadatan*. Baik sesuatu yang berkaitan dengan perihal duniawi maupun ukhrawi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ridzwan., dan Nor Ain BT Mohamad Kastolani. *Kitab Qawa'id al-Ahkam fi Masalih al-Anam dan Sumbangannya Terhadap Pemikiran Maqashid Syariah*. Kuala Lumpur: Universitas Malaya, tt.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer*. Yogyakarta: Multi Gaya Grafika, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As-Salam, Izzuddin Ibn Abd. *Qawa'id al-Ahkam fi mashalih al-Anam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- As-Syarqawi, Abdurrahman. *Riwayat Sembilan Imam Fikih*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Harahap, Zul Anwar Ajim, 'Eksistensi Maqashid Al-Syari'ah Dalam Pembaruan Hukum Pidana Di Indonesia', *Istinbath: Jurnal Hukum Islam IAIN Mataram*, 16.1 (2017)
- Johari, J, 'Konsep Masalah Izzudin Ibn Abdi Salam: Telaah Kitab Qawa'id Al-Ahkam Limashalih Al-Anam', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8.1 (2013) <<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.69-88>>
- Ma'mun, M. 'Maqasid Al-Shari'ah Perspektif Abu Ishaq Al-Shatibi', *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 6(2), (2020): 1-17. <https://doi.org/10.29062/faqih.v6i2>

- Mu'alim, Amir., dan Yusdani. *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Nasution, Harun. *Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Sulihkhodin, Mohammad Alfin, 'Prosesi Khitbah Di Indonesia Perspektif Local Wisdom Dan Qaidah Fiqh', *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 14.2 (2020), 383–400 <<https://doi.org/10.24239/blc.v14i2.553>>
- Syah, Ismail Muhammad. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Tamam, Manshuri Irhan Asmui. *60 Biografi Ulama' Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Toriquddin, Moh, 'Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi', *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 6.1 (2014)
- , 'Teori Maqâshid Syarî'ah Perspektif Al-Syatibi', *Journal de Jure*, 6.1 (2014) <<https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3190>>
- Umar, Umar bin Salih bin. *Maqashid al-Syariah 'inda al-Imam Izzudin 'Abdi Salam*. Jordan: Dar al-Nafais, 2003.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zul Anwar Ajin Harahap, 'Konsep Maqasid Al-Syariah Sebagai Dasar Penetapan Dan Penerapannya Dalam Hukum Islam Menurut 'Izzuddin Bin 'Abd Al-Salam', *Tazkir*, 9.1 (2014)

Copyright © 2021 *Journal El-Faqih*: Vol.7, No. 1, April 2021, e-ISSN: 2503-314X ; p-ISSN: 2443-3950

Copyright rests with the authors

Copyright of *Journal El-Faqih* is the property of *Journal El-Faqih* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih>

